

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU DALAM PENANGANAN DEMAM PADA ANAK TERHADAP TINGKAT PENDIDIKAN IBU DI APOTEK CITRA GADING FARMA YOGYAKARTA

THE RELATION BETWEEN MOTHER'S LEVEL OF KNOWLEDGE WHILE HANDLING CHILD'S FEVER AND MOHER'S LEVEL OF EDUCATION IN CITRA GADING FARMA PHARMACY YOGYAKARTA

Ajeng Padma Kumala & Ade Hikmah

Akademi Farmasi Indonesia Yogyakarta

Kebrokan, Pandeyan, Umbulharjo, Yogyakarta. Telp. 0274 – 7104104

Email : ajengpadmakumala@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang : Demam merupakan salah satu penyakit yang sering diderita anak. Kasus demam pada anak tidak dapat diabaikan begitu saja. Demam pada anak juga menimbulkan fobia bagi orang tua. Para peneliti melaporkan 80% orang tua cemas ketika anak mengalami demam, dikarenakan pengetahuan orang tua tentang demam masih kurang. Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah tingkat pendidikan. Observasi peneliti di Apotek Citra Gading Farma terdapat sekitar 90 ibu perbulan yang membeli obat dengan riwayat demam pada anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran persentase pengetahuan ibu dan hubungan antara tingkat pengetahuan dengan tingkat pendidikan ibu dalam penanganan demam pada anak di Apotek Citra Gading Farma.

Metode : Penelitian ini menggunakan metode deskriptif non eksperimental dengan teknik *simple random sampling*. Jumlah responden sebanyak 50 orang menggunakan kuesioner tertutup. Data yang dikumpulkan berupa data primer.

Hasil dan Kesimpulan : Hasil penelitian menunjukkan ibu berpendidikan SD dengan pengetahuan baik sebanyak 1 orang (100%). Ibu berpendidikan SMP dengan pengetahuan baik sebanyak 5 orang (38,5%), cukup sebanyak 8 orang (61,5%). Ibu berpendidikan SMA dengan pengetahuan baik sebanyak 9 orang (37,5%), cukup sebanyak 14 orang (58,3%), kurang sebanyak 1 orang (4,2%). Ibu berpendidikan Perguruan Tinggi dengan pengetahuan baik sebanyak 10 orang (83,3%), cukup sebanyak 2 orang (16,7%). Data diolah dengan SPSS uji korelasi kendalls'tau b, hasil sig 0,081 > 0,05, H_0 diterima maka kesimpulan dalam penelitian ini tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan responden dengan tingkat pendidikan.

Kata kunci : Pengetahuan, penanganan demam, pendidikan

ABSTRACT

Background : Fever is one of illness that most children often suffer from. Children's fever cannot be neglected. Also, fever can leave a trauma for the parents. A research reports that 80% of parents are anxious when their child has a fever since they are still lacking of knowledge about it. One of the influencing factors is the level of education. A research conducted in Pharmacy Citra Gading Farma found that there are about 90 mothers bought medicines with history of child's fever. The research aim to determine the percentage of mother's knowledge and the relationship between the education level and knowledge level while handling children with fever.

Methods : This research uses non experimental descriptive method with simple random sampling technique. The number of respondents as 50 people use closed questionnaire. Data collected are primary data.

Result and Conclusion : The result shows that there is one respondents graduated from elementary school who has good knowledge (100%). There are 13 respondents who are graduated from junior high school in which 5 of them have good knowledge (38,5%) and the rest have enough knowledge (61,5%). From 24

respondents graduated from high school, only 9 of them have good knowledge about fever (37,5%), 14 of them have enough knowledge (58,3%), and 1 of them has poor knowledge (4,2%). There are college graduated respondents with good knowledge (83,3%) and 2 persons with enough knowledge (16,7%). Data processed by SPSS correlation test kendallstau, sig result $0.081 > 0.05$, H_0 accepted so the conclusion is that there is no relation between the respondent's knowledge level and the level of education.

Keywords : Fever handling, knowledge, education

PENDAHULUAN

Demam, batuk, diare, muntah, cacar air, campak dan infeksi kulit merupakan penyakit yang sering diderita oleh anak. Data dari Survei Kesehatan Nasional tahun 2011 tentang angka kesakitan bayi dan balita menunjukkan bahwa 49,1% bayi umur 1 tahun, dan 54,8% balita umur 1-4 tahun. Di antara umur 0-4 tahun ditemukan prevalensi panas sebesar 33,4%, batuk 28,7%, nafas cepat 17% dan diare 11,4% (Setyani dan Khusnal, 2012).

Demam adalah meningkatnya suhu tubuh dalam merespon infeksi, luka, atau peradangan. Suhu tubuh yang naik-turun dan suhu yang meningkat sampai 38°C bisa menjadi hal yang wajar pada anak yang sehat. Oleh karena itu peningkatan suhu tubuh yang kecil tidak memerlukan perhatian medis. Suhu 38°C dan lebih tinggi dianggap tidak wajar dan biasanya perlu mendapat perhatian, terutama pada bayi di bawah 3 bulan (Utaminingsih, 2010).

Panas tinggi atau demam dapat terjadi pada semua tingkatan umur manusia dari bayi hingga orang lanjut usia sekalipun. Hal ini tak lepas dari berbagai kemungkinan masuknya bibit penyakit ke dalam tubuh. Panas tinggi atau demam pada dasarnya bukan penyakit tapi gejala suatu penyakit yaitu proses alamiah yang timbul akibat perlawanan tubuh terhadap masuknya bibit penyakit. Demam pada bayi dan anak balita merupakan salah satu kasus yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Dibutuhkan perlakuan dan penanganan tersendiri yang sangat jauh berbeda bila dibandingkan dengan orang dewasa. Perlakuan dan penanganan yang salah, lambat, dan tidak tepat akan mengakibatkan terganggunya pertumbuhan dan perkembangan tubuh balita, bahkan dapat membahayakan keselamatan jiwanya. Karena itu, pengetahuan yang lengkap berkaitan dengan demam pada balita wajib dikuasai dengan baik oleh para orang tua. Dengan begitu, bukan kepanikan yang muncul ketika buah hatinya mengalami demam, melainkan tindakan atau pertolongan pertama yang segera dilakukan untuk mencegah akibat yang lebih buruk (Widjaja, 2008).

Demam pada anak sering menimbulkan fobia tersendiri bagi banyak ibu. Keyakinan untuk segera menurunkan panas ketika anak demam sudah melekat erat dalam benak ibu. Demam diidentikkan dengan penyakit, sehingga saat demam berhasil diturunkan, ibu merasa lega karena menganggap penyakit akan segera pergi bersama turunnya panas tubuh. Keinginan untuk menenangkan kegelisahan orang tua inilah yang terkadang memaksa dokter memberikan obat penurun panas walaupun sebenarnya mungkin tidak perlu (Schmitt, 1984).

Para peneliti melaporkan 80% orang tua menjadi cemas ketika anak mereka mengalami demam, hal ini dikarenakan pengetahuan mereka tentang demam dan cara mengatasi demam tidak memadai, sehingga sikap dan perilaku mereka cenderung berlebihan. Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan tersebut adalah tingkat pendidikan orang tua (Kurniati, 2016). Hasil observasi penulis di Apotek Citra Gading Farma terdapat kurang lebih 90 ibu perbulan yang membeli obat dengan riwayat demam pada anak, namun hal ini juga dipengaruhi dengan keadaan musim. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti mengenai gambaran dan hubungan pengetahuan ibu dalam penanganan demam pada anak berdasarkan tingkat pendidikan di Apotek Citra Gading Farma.

METODOLOGI

Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif *non-eksperimental* dengan teknik *simple random sampling*. Penelitian dilakukan pada 13 Februari-11 Maret 2017 di Apotek Citra Gading Farma Jalan DI

Panjaitan 19, Yogyakarta. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak usia 0-14 tahun dan membeli obat dengan riwayat demam pada anak di Apotek Citra Gading Farma. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 50 orang menggunakan kuesioner tertutup, data yang dikumpulkan berupa data primer. Hasil analisa data dalam penelitian ditampilkan dalam bentuk deskriptif. Kuesioner dianalisis dengan cara yang pertama menggolongkan tingkat pendidikan ibu, kemudian yang kedua dari hasil jawaban responden dalam kuesioner dilakukan skoring yang kemudian digolongkan dalam beberapa kategori mulai dari kategori baik, cukup, dan kurang, yang terakhir data diolah menggunakan SPSS dengan uji korelasi kendall's tau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Karakteristik Responden

a. Tingkat Pendidikan

Tabel. I Distribusi tingkat Pendidikan

Pendidikan	Hasil	
	N	%
SD	1	2
SMP	13	26
SMA	24	48
PT	12	24
Total	50	100

Berdasarkan tabel I tingkat pendidikan ibu sebagai berikut SD sebanyak 1 orang (2%), SMP sebanyak 13 orang (26%), SMA sebanyak 24 orang (48%), Perguruan Tinggi sebanyak 12 orang (24%). Berdasarkan tabel II menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pendidikan SD dengan pengetahuan baik sebanyak 1 orang (100%), dengan pengetahuan cukup dan kurang tidak ada, artinya ibu dengan pendidikan SD mempunyai pengetahuan yang baik, namun dalam penelitian ini responden dengan pendidikan SD hanya ada 1 responden saja, sebenarnya 1 responden ini belum bisa mewakili keseluruhan responden dengan pendidikan SD, hal ini adalah suatu keterbatasan dari penelitian disebabkan karena penelitian ini berlangsung di kota sehingga ibu dengan pendidikan SD sudah jarang ditemukan. Berdasarkan hasil skoring didapatkan hasil bahwa 1 responden dengan pendidikan SD ini mempunyai pengetahuan yang baik, hal ini dapat dikarenakan dari beberapa faktor. Menurut Mubarak dkk, 2007 (dikutip dalam Bhayangkari 2013) bahwa pengetahuan tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan saja, pengetahuan juga dipengaruhi oleh pekerjaan, umur, minat, pengalaman, kebudayaan lingkungan sekitar dan informasi. Ibu dengan pendidikan SD ini dipengaruhi oleh faktor selain pendidikan formal sehingga meskipun hanya berpendidikan SD, ibu tetap mempunyai pengetahuan yang baik, namun dalam penelitian ini tidak meneliti lebih jauh lagi mengenai mengapa ibu dengan pendidikan SD ini mempunyai pengetahuan yang baik. Kemudian ibu yang memiliki pendidikan SMP dengan pengetahuan baik sebanyak 5 orang (38,5%), cukup sebanyak 8 orang (61,5%), dengan pengetahuan kurang tidak ada artinya ibu dengan pendidikan SMP sebagian besar mempunyai pengetahuan yang cukup. Ibu yang memiliki pendidikan SMA dengan pengetahuan baik sebanyak 9 orang (37,5%), cukup sebanyak 14 orang (58,3%), kurang sebanyak 1 orang (4,2%), ibu dengan pendidikan SMA sebagian besar mempunyai pengetahuan yang cukup. Ibu dengan pendidikan Perguruan Tinggi dengan pengetahuan baik sebanyak 10 orang (83,3%), cukup sebanyak 2 orang (16,7%), dengan pengetahuan kurang tidak ada. Ibu dengan pendidikan perguruan tinggi sebagian besar mempunyai pengetahuan yang baik.

Tabel. II Distribusi tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan

Pendidikan	Pengetahuan	Hasil	
		N	%
SD	Baik	1	100
	Cukup	0	0
	Kurang	0	0
SMP	Baik	5	38,5
	Cukup	8	61,5
	Kurang	0	0
SMA	Baik	9	37,5
	Cukup	14	58,3
	Kurang	1	4,2
PT	Baik	10	83,3
	Cukup	2	16,7
	Kurang	0	0
Total		50	

b. Pengetahuan ibu dalam penanganan demam

Tabel. III Distribusi tingkat pengetahuan

Kategori	Hasil	
	N	%
Baik	25	50
Cukup	24	48
Kurang	1	2
Total	50	100

Berdasarkan tabel III menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 25 orang (50%), cukup sebanyak 24 orang (48%), kurang sebanyak 1 orang (2%).

c. Uji Korelasi

Berdasarkan hasil uji korelasi kendall's tau didapatkan hasil $0,081 > 0,05$ maka H_0 diterima, artinya tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan tingkat pendidikan.

**Tabel IV. Hasil uji korelasi kendall's tau
Correlations**

			Pendidikan	Pengetahuan
Kendall's tau_b	Pendidikan	Correlation Coefficient	1.000	-.232
		Sig. (2-tailed)	.	.081
		N	50	50
	Pengetahuan	Correlation Coefficient	-.232	1.000
		Sig. (2-tailed)	.081	.
		N	50	50

B. Pembahasan

1. Tingkat Pendidikan

Pendidikan mempengaruhi proses belajar seseorang serta dapat membawa wawasan atau pengetahuan. Makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Semakin banyak informasi yang masuk, maka semakin banyak pula pengetahuan yang didapat. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana seseorang dengan pendidikan tinggi akan semakin luas pengetahuannya (Riandita, 2012).

Hasil penelitian didapatkan data responden yang berpendidikan tinggi sebanyak 12 responden (24%), berpendidikan menengah sebanyak 24 responden (48%). Hal tersebut menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden memiliki pendidikan tinggi dan menengah. Diketahui bahwa semakin tinggi pendidikan akan berimplikasi pada pengetahuan dan sikap (Farhani, 2014). Ibu yang berpendidikan tinggi dianggap lebih baik tentang pengetahuan dalam penanganan demam, namun pada kenyataannya responden yang memiliki pendidikan menengah dan rendah bisa saja memiliki pengetahuan yang sama atau bahkan lebih baik dari responden yang berpendidikan tinggi, karena menurut Mubarak dkk, 2007 (dikutip dalam Bhayangkari, 2013) selain pendidikan juga ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan.

2. Gambaran pengetahuan dalam penanganan demam

Pengetahuan ibu dalam penanganan demam pada anak dalam penelitian ini sudah baik ditunjukkan dengan data bahwa 25 responden (50%) memiliki pengetahuan yang baik. Penanganan demam pada anak yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup pengetahuan, sikap, dan tindakan. Pengetahuan disini mencakup tentang pengertian demam, temperatur demam, penyebab demam, karakteristik demam, cara menentukan demam. Sikap mencakup bagaimana ibu menilai tentang tindakan yang dilakukan. Tindakan terdiri dari bagaimana ibu memberikan intervensi kepada anaknya saat demam.

Pernyataan mengenai "demam merupakan keadaan peningkatan suhu" sebanyak 49 responden (98%) menjawab benar dan 1 responden (2%) menjawab salah. Pemahaman ibu mengenai demam ini sudah baik. Hal ini sesuai dengan Utaminingsih (2010) demam adalah meningkatnya suhu tubuh dalam merespon infeksi, luka, atau peradangan. Pengetahuan mengenai suhu tubuh yang dapat dikatakan demam adalah lebih dari 38°C (Prihaningtyas, 2014). Pada pernyataan mengenai "38°C-39°C merupakan suhu tubuh yang dapat dikatakan demam" sebanyak 46 responden (92%) menjawab benar dan 4 responden (8%) menjawab salah. Dalam hal ini pengetahuan ibu dalam menentukan suhu tubuh anak yang dapat dikatakan demam sudah baik. Pengetahuan mengenai penyebab demam dapat terjadi karena infeksi virus, bakteri, mikroorganisme lain, peradangan, imunisasi, efek samping obat, dan kelelahan (Prihaningtyas, 2014). Pernyataan mengenai "infeksi bakteri merupakan penyebab demam" sebanyak 37 responden (74%) menjawab benar dan 13 responden (26%) menjawab salah. Berdasarkan hasil tersebut pemahaman responden mengenai penyebab demam termasuk dalam kategori sedang tetapi masih ada responden yang menjawab salah dan menurut peneliti kemungkinan masih ada ibu yang belum memahami mengenai penyebab demam.

Pernyataan mengenai "demam dapat menyebabkan anak kekurangan cairan" sebanyak 43 responden (86%) menjawab benar dan 7 responden (14%) menjawab salah. Pemahaman mengenai demam dapat menyebabkan kekurangan cairan sudah baik dan rerata ibu sudah memahaminya. Menurut Kurniati (2016) kadar cairan tubuh anak saat demam harus tercukupi agar tidak terjadi dehidrasi. Asupan cairan sangat penting karena demam menyebabkan anak dapat kehilangan cairan tubuh dengan cepat.

Pernyataan mengenai "ibu memberikan kompres dengan air hangat saat anak demam" sebanyak 37 responden (74%) menjawab benar dan 13 responden (26%) menjawab salah. Kompres merupakan upaya yang dilakukan oleh ibu untuk menurunkan demam pada anak. Berdasarkan penelitian masih ada ibu yang memberikan kompres selain dengan air hangat. Pemberian kompres hangat dengan suhu air 29,5°C-32°C dapat memberikan sinyal ke hipotalamus dan memacu terjadinya vasodilatasi pembuluh darah perifer, sehingga pembuangan panas melalui kulit meningkat dan terjadi penurunan

suhu tubuh menjadi normal kembali (Riandita, 2012). Kompres yang diperbolehkan dimasa kini hanya kompres dengan air hangat saja, kompres dengan air dingin atau alkohol sudah tidak direkomendasikan lagi (Kurniati, 2016).

Pernyataan mengenai “ibu menyelimuti anak dengan selimut tebal saat anak demam” sebanyak 38 responden (76%) menjawab benar dan 12 responden (24%) menjawab salah. Pemahaman ibu mengenai hal ini sudah baik, meskipun berdasarkan penelitian masih ada beberapa ibu yang mempunyai pengetahuan yang masih kurang. Salah satu anjuran untuk orang tua bila anak demam menurut Prihaningtyas (2014), jangan memakai pakaian yang tebal agar penguapan radiasi sebagai cara mengurangi panas dapat maksimal. Terapi obat merupakan salah satu cara untuk menurunkan demam pada anak. Parasetamol merupakan obat terpilih untuk demam pada anak (Soedibyo dan Souvriyanti, 2006). Pernyataan tentang “parasetamol merupakan obat penurun panas” sebanyak 49 responden (98%) menjawab benar dan 1 responden (2%) menjawab salah. Parasetamol merupakan obat penurun panas ini tentunya tidak asing bagi para ibu., meskipun ada 1 ibu yang menjawab salah atau tidak mengetahui bahwa parasetamol adalah penurun panas.

Berdasarkan hasil dari pengisian kuesioner yang telah disebarkan terdapat beberapa kelemahan responden mengenai pengetahuan dalam penanganan demam pada anak yaitu pada pernyataan nomor 9, 11, 12 dan 13. Pernyataan tentang “cara pengukuran suhu tubuh yang paling akurat dengan meraba dahi” sebanyak 14 responden (28%) menjawab benar dan 36 responden (72%) menjawab salah. Berdasarkan hal tersebut pengetahuan ibu mengenai pengukuran suhu tubuh anak masih rendah. Pengukuran suhu tubuh dengan meraba dahi merupakan cara yang kurang akurat (Prihaningtyas, 2014). Menurut peneliti rerata ibu menjawab pengukuran suhu paling akurat dengan meraba dahi dikarenakan kurangnya informasi yang didapat sehingga pengetahuan mengenai hal ini masih rendah dan dapat juga dikarenakan adanya kesulitan ibu dalam penggunaan termometer, sehingga ibu merasa dengan meraba dahi saja sudah merupakan cara yang akurat. Ibu menentukan demam dengan cara meraba dahi karena ini adalah hal yang paling mudah ibu lakukan, ibu hanya membandingkan suhu tubuh ibu dengan suhu tubuh anak dengan cara meraba dahi, bila anak dikatakan demam akan terasa panas pada dahi anak. Menggunakan perabaan bukan merupakan cara yang akurat karena perabaan bersifat subyektif dan tidak dapat mengetahui suhu secara pasti. Pernyataan mengenai “Pengukuran suhu pada anak dengan menggunakan termometer dapat dilakukan di dubur” sebanyak 24 responden (48%) menjawab benar dan 26 responden (52%) menjawab salah. Pemahaman responden mengenai cara pengukuran suhu tubuh pada anak masih kurang. Menurut Prihanintyas, 2014 pengukuran suhu tubuh pada anak menggunakan termometer dapat dilakukan di dubur. Pernyataan mengenai “pengukuran suhu tubuh anak menggunakan termometer paling akurat pada dubur” sebanyak 14 responden (28%) menjawab benar dan 36 responden (72%) menjawab salah. Pemahaman mengenai pengukuran suhu tubuh pada bagian dubur masih rendah menurut peneliti kemungkinan dikarenakan jarang informasi yang didapat mengenai pengukuran suhu tubuh pada bagian dubur dan rasa takut ibu apabila melakukan pengukuran suhu melalui dubur karena pada metode ini terdapat beberapa kekurangan, rerata ibu melakukan pengukuran suhu tubuh dengan termometer hanya pada bagian ketiak atau mulut saja. Pengukuran suhu tubuh pada bagian dubur ini adalah cara paling akurat dalam menentukan suhu tubuh (Prihaningtyas, 2014) dimana lebih dekat ke suhu tubuh dalam yang sebenarnya pada anak (Utaminingsih, 2010). Pernyataan mengenai “pengukuran suhu tubuh anak menggunakan termometer paling akurat pada mulut” sebanyak 12 responden (24%) menjawab benar dan 38 responden (76%) menjawab salah. Berdasarkan hal tersebut pengetahuan ibu mengenai pengukuran suhu tubuh anak masih rendah. Pengukuran suhu tubuh pada bagian mulut dapat dilakukan tetapi pengukuran dengan cara ini bukan merupakan cara yang paling akurat dalam menentukan suhu tubuh. Cara yang paling akurat dalam menentukan suhu tubuh adalah pada bagian dubur (Prihaningtyas, 2014). Berdasarkan hasil ini diketahui bahwa pengetahuan responden mengenai cara pengukuran suhu tubuh yang benar masih kurang.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa ibu yang memiliki pendidikan SD dengan pengetahuan baik sebanyak 1 orang (100%), dengan pengetahuan cukup dan kurang tidak ada. Ibu yang memiliki pendidikan SMP dengan pengetahuan baik sebanyak 5 orang (38,5%), cukup sebanyak 8 orang (61,5%), dengan pengetahuan kurang tidak ada. Ibu yang memiliki Pendidikan SMA dengan pengetahuan baik sebanyak 9 orang (37,5%), cukup sebanyak 14 orang (58,3%), kurang sebanyak 1 orang (4,2%). Ibu dengan pendidikan Perguruan Tinggi dengan pengetahuan baik sebanyak 10 orang (83,3%), cukup sebanyak 2 orang (16,7%), dengan pengetahuan kurang tidak ada. Berdasarkan hasil tersebut kemudian data diolah menggunakan SPSS dengan uji korelasi kendall's tau. Menurut Sujarweni (2012) Uji korelasi kendall's tau bertujuan untuk menguji hubungan antara dua variabel yang berdata ordinal, dapat juga salah satu data ordinal dan lainnya nominal maupun rasio, untuk mengetahui terdapat hubungan atau tidak dapat dilihat dari nilai signifikan dan seberapa besar hubungannya dapat dilihat dengan nilai r . Berdasarkan hasil uji kendall's tau didapatkan hasil $\text{sig } 0,081 > 0,05$ maka H_0 diterima, artinya tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan tingkat pendidikan, dalam penelitian juga ditemukan bahwa responden dengan tingkat pendidikan rendah memiliki pengetahuan yang sama bahkan lebih baik dibandingkan dengan responden yang memiliki tingkat pendidikan tinggi. Menurut Mubarak dkk, 2007 (dikutip dalam Bhayangkari, 2013) pengetahuan tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan saja, pengetahuan juga dipengaruhi oleh pekerjaan, umur, minat, pengalaman, kebudayaan lingkungan sekitar dan informasi.

KESIMPULAN

Gambaran mengenai pengetahuan ibu dalam penanganan demam pada anak di Apotek Citra Gading Farma sudah cukup baik. Berdasarkan hasil uji korelasi kendall's tau dengan nilai $\text{sig } 0,081 > 0,05$ maka H_0 diterima artinya tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan tingkat pendidikan, dalam penelitian juga ditemukan bahwa ibu dengan tingkat pendidikan rendah juga mempunyai pengetahuan yang sama atau bahkan lebih baik dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan tinggi.

SARAN

1. Bagi ibu perlu meningkatkan pengetahuan tentang demam agar penanganan demam pada anak dapat dilakukan dengan tepat.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian yang serupa dengan sampel yang lebih besar, sehingga didapatkan hasil penelitian yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhayangkari, R.S., 2013, *Tingkat Pengetahuan Wanita Usia 20-45 Tahun tentang Pap Smear di Wilayah Puskesmas Purwodiningratan Jebres Surakarta Tahun 2013*, KTI, Program Diploma III Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kusuma Husada, Surakarta.
- Farhani, Fitri., 2014, *Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Pengetahuan Ibu Hamil tentang Hubungan Seksual saat Kehamilan di Wilayah Sukabumi Utara*, Skripsi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Kurniati, H.S., 2016, *Gambaran Pengetahuan Ibu dan Metode Penanganan Demam pada Balita di Wilayah Puskesmas Pisangan Tangerang Selatan*, Skripsi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Prihaningtyas, R.A., 2014, *Deteksi dan Cepat Obati 30+ Penyakit yang Sering Menyerang Anak*, 76-80, Media Pressindo, Yogyakarta.

-
- Riandita, A., 2012, *Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Demam dengan Pengelolaan Demam pada Anak*, Skripsi, Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro, Semarang.
- Schimitt, Barton D., 1984, *Fever in Childhood*, Official Journal of The American Academy of Pediatrics.
- Setyani, A., dan Ery K., 2012, *Gambaran Perilaku Ibu dalam Penanganan Demam pada Anak di Desa Seren Kecamatan Gebang Purworejo*, Jurnal Stikes Aisyiyah Yogyakarta, 16.
- Soedibyo, S., dan Elsy S., 2006, *Gambaran Persepsi Orangtua tentang Penggunaan Antipiretik Sebagai Obat Demam*, Sari Pediatri Vol.8 No.2, 144.
- Sujarweni, V.W., 2012, *SPSS untuk Paramedis*, 64-75, Gava Medika, Yogyakarta
- Utaminingsih, W.R., 2010, *Menjadi Dokter Bagi Anak Anda*, 17, Cakrawala Ilmu, Yogyakarta.
- Widjaja, M.C., 2008, *Mencegah dan Mengatasi Demam pada Balita*, Kawan Pustaka, Jakarta.